

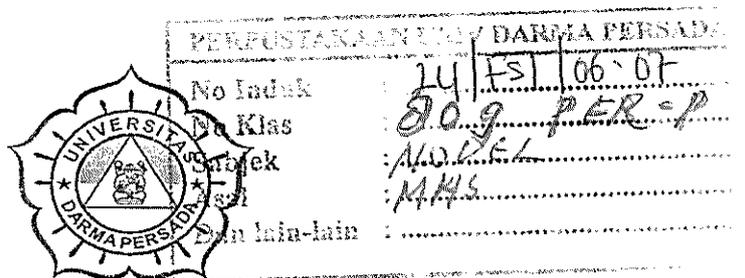
PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP  
EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM  
DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA  
JOSEPH CONRAD

Skripsi Sarjana Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

DISUSUN OLEH:

NAMA : RISKA PERMANA

NIM : 02130047



FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2006

Skripsi yang berjudul

**PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP  
EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM  
DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA  
JOSEPH CONRAD**

**OLEH:**

**NAMA : Riska Permana**

**NIM : 02130047**

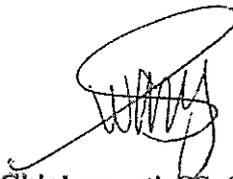
**Disetujui Untuk diujikan Dalam Sidang Skripsi Sarjana, oleh**

**Pembimbing I**



**(Dr. Hj. Alberfine S. Minderop, MA)**

**Pembimbing II**

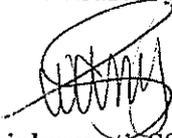


**(Swany Chiakrawati, SS, SPSI, MA)**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan**

**Bahasa dan Sastra Inggris**



**(Swany Chiakrawati, SS, SPSI, MA)**

Skripsi Sarjana Berjudul:

**PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP  
EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM  
DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA  
JOSEPH CONRAD**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 7 bulan Agustus tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing I Merangkap Penguji

Ketua Panitia Merangkap Penguji

  
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

  
( Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing II Merangkap Penguji

Sekretaris Merangkap Penguji

  
(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

  
(Drs. Rusdy M. Yusuf, MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Inggris

  
(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

Dekan Fakultas  
Sastra

  
FAKULTAS SASTRA  
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

**Skripsi Sarjana Berjudul:**

**PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP  
EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM  
DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA  
JOSEPH CONRAD**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 17 bulan Juni tahun 2006.

**Penulis**

**Riska Permana**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Bapa di surga karena atas berkat dan penyertaanNya selama ini, terutama dalam menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini, sehingga penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.

Judul dari skripsi ini adalah Pesan Moral Melalui Pencerminan Konsep Eksistensialisme Sartre Oleh Tokoh Jim dalam Novel *Lord Jim* Karya Joseph Conrad. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat dari Universitas Darma Persada, fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris untuk meraih gelar Sarjana Sastra.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA, sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian, dan dorongan serta meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Bapak Drs. Rusdy M. Yusuf, sebagai pembimbing akademik yang telah membantu mengarahkan dan memberi bekal bagi penulis.
4. Para dosen fakultas Sastra, yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan sarannya guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat lebih dikembangkan lagi. Demikian kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Jakarta, 31 Mei 2006

Penulis,

( Riska Permana )

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi .....	i
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Pembatasan masalah.....	3
D. Perumusan Masalah .....	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Landasan Teori .....	4
G. Metode Penelitian.....	11
H. Manfaat Penelitian .....	11
I. Sistematika Penyajian.....	12
<b>BAB II ANALISIS INTRINSIK PERWATAKAN DAN LATAR MELALUI SUDUT PANDANG “ CAMPURAN” DALAM NOVEL <i>LORD JIM</i> KARYA JOSEPH CONRAD</b> .....	14
A. Sekilas Tentang Sudut Pandang .....	14
1. Sudut Pandang Campuran.....	15
2. Contoh-contoh Sudut Pandang Campuran.....	16
B. Telaah Perwatakan Melalui Sudut Pandang Campuran .....	18
1. Jim .....	18
2. Dain Waris .....	26
3. Jewel.....	29
4. Brown.....	32
5. Marlow .....	35
C. Telaah Latar Melalui Sudut Pandang Campuran .....	37
1. Latar Fisik .....	38
1.1 Latar Tempat.....	38

a. Laut Timur- Kapal Patna.....	38
b. Patusan .....	39
1.2 Latar Waktu.....	40
2. Latar Sosial .....	41
3. Latar Spiritual .....	42
D. Rangkuman .....	44

### **BAB III ANALISIS NOVEL *LORD JIM* MELALUI KONSEP FILSAFAT**

<b>EKSISTENSIALISME SARTRE.....</b>	<b>45</b>
A. Sekilas Tentang Pendekatan Moral Filosofis.....	45
1. Pendekatan Moral Melalui Konsep Filsafat Eksistensialisme	
Sartre .....	45
B. Telaah Moral Melalui Konsep Filsafat Eksistensialisme Sartre ...	49
C. Pesan Moral Melalui Pencerminan Konsep Filsafat	
Eksistensialisme Sartre .....	59
D. Rangkuman .....	60

### **BAB IV PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP**

<b>EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM DALAM</b>	
<b>NOVEL <i>LORD JIM</i> KARYA JOSEPH CONRAD.....</b>	<b>61</b>
A. Keterkaitan Antara Pesan Moral Dengan Konsep Filsafat	
Eksistensialisme.....	61
1. Manusia ialah Rencana dan Pilihannya Sendiri.....	61
2. Kebenaran Adalah Subjektif, Manusia Sebagai Subjek.....	65
3. Manusia Bertanggung Jawab Terhadap Dirinya Sendiri	
Sehingga Manusia memiliki kebebasan.....	66
4. Tanggung Jawab Adalah Suatu Beban yang Dipikul Oleh	
Manusia Sebagai Akibat Kebebasan.....	70
5. Perwujudan Diri Pribadi Dalam Keberadaannya Di Dunianya	
Sebagai Tujuan Dari Kebebasan dan Tanggung Jawab	
Manusia.....	72

B. Rangkuman.....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Summary of Thesis.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>SKEMA</b>	
<b>RINGKASAN CERITA</b>	
<b>BIOGRAFI PENGARANG</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Novel yang berjudul *Lord Jim* merupakan karya dari Joseph Conrad. Joseph Conrad lahir pada tanggal 3 Desember 1857 di Polandia. Conrad bernama lengkap Jozef Teodor Conrad Nalecz Korzeniowski, ia berpindah ke Inggris pada tahun 1878, dan dinaturalisasi menjadi warga negara Inggris tanggal 19 Agustus 1886 dan bulan November 1886 ia lulus sebagai kepala nakhoda pelaut dan kemudian ia bekerja sebagai seorang opsir di Vidar. Tahun 1889 ia mulai menulis karya besar pertamanya, *Almayer's Folly*, yang terbit bulan April 1895. Setelah 20 tahun di laut, ia menyelesaikan karyanya di Inggris. Karya-karya besarnya yaitu, *The Nigger of The Narcissus* (1897), *Lord Jim* (1900), *Youth, Heart of Darkness*, dan *The End of The Tether* (1902), *Typhoon: and Other Stories* (1903), *Nostromo* (1904), *The Secret Agent* (1907), *Under Western Eyes* (1911), *Chance* (1913) dan *The Shadow-Line* (1917)<sup>1</sup>.

Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup Jim dimana ia mengalami suatu dilemma dan ia sangat menderita. Ia mempunyai masalah yang menyangkut martabat dan kehormatannya serta beban moral yang ia tanggung akibat peristiwa yang ia alami. Peristiwa-peristiwa yang dialaminya adalah pertama, kapal Patna yang membawa 800 peziarah muslim rusak dan akan tenggelam; kedua di Patusan, Jim membebaskan Brown yang pada akhirnya Brown membunuh Dain Waris. Pada dua kejadian itu, Jim dihadapkan pada suatu dilemma dimana ia harus memilih apakah ia akan menyelamatkan para penumpang kapal atau menyelamatkan dirinya sendiri dan apakah ia akan

---

<sup>1</sup> Joseph Conrad, *Lord Jim*, (London, 1900), hal:II

bertanggungjawab atas kematian Dain Waris atau melarikan diri. Pada kejadian yang pertama, ia lebih memilih untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan meninggalkan para peziarah tersebut. Tetapi pada kejadian yang kedua, ia bertanggungjawab dengan mendatangi Doramin. Akhir cerita, Jim ditembak mati oleh Doramin kemudian Jim mati dengan rasa bangga dan kepuasan atas tanggungjawab yang ia lakukan.

Dalam cerita ini terdapat beberapa tokoh dengan perwatakannya, tokoh utamanya yaitu Jim, seseorang yang pintar, bertanggungjawab, jujur, suka berkhayal, pemberani, namun dibalik semua itu ia juga seorang yang lemah secara mental. Dain Waris, seseorang muda yang penuh semangat, pintar dan setia. Jewel, wanita yang dicintai Jim, ia anggun, menawan, dan tidak egois. Brown, seorang penjahat yang kejam dan mudah dipengaruhi. Marlow, teman Jim yang baik, bijaksana dan tidak egois.

Masalah yang terdapat dalam cerita ini yaitu dilemma yang dialami oleh *Tuan Jim* dalam menentukan pilihan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada nilai kebebasan dan tanggung jawab yang dicerminkan oleh tokoh Jim sebagai pesan moral yaitu bahwa dalam kehidupan ini setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan kemudian bertanggung jawab atas pilihannya itu. Maka penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah pesan moral melalui pencerminan konsep eksistensialisme Sartre oleh tokoh Jim, yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan pendekatan tradisional: moral filosofis.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada nilai kebebasan dan tanggung jawab yang dicerminkan oleh tokoh Jim sebagai pesan moral. Teori dan konsep yang digunakan adalah – melalui pendekatan sastra – perwatakan, tema, sudut pandang dan latar. Melalui pendekatan tradisional: moral filosofis, saya menggunakan konsep eksistensialisme Sartre.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pesan moral melalui pencerminan konsep eksistensialisme Sartre oleh tokoh Jim? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya:

1. Apakah sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, tema dan latar?
2. Apakah telaah perwatakan, tema dan latar dapat memperlihatkan adanya konsep eksistensialisme Sartre?
3. Apakah telaah latar dapat dibangun melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, tema dan latar yang dipadukan dengan konsep eksistensialisme Sartre?
4. Apakah pesan moral dapat ditelaah melalui konsep eksistensialisme Sartre?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pesan moral melalui pencerminan konsep eksistensialisme Sartre melalui tokoh Jim. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui sudut pandang menganalisis perwatakan, tema dan latar.
2. Menelaah perwatakan, tema dan latar untuk memperlihatkan adanya konsep eksistensialisme Sartre melalui tokoh utama.
3. Menelaah latar melalui hasil analisis: sudut pandang, perwatakan, tema dan latar yang dipadukan dengan konsep eksistensialisme Sartre.
4. Menelaah pesan moral melalui analisis konsep eksistensialisme Sartre.

### F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan pendekatan moral-filosofis.

1. Teori sastra yang digunakan adalah: sudut pandang campuran, perwatakan, tema, latar dan pesan moral.
  - a. Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Dr. Albertine Minderop, MA, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm.89.

#### \* Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran terdapat dalam sebuah novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik dia maha tahu dan dia sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik aku sebagai tokoh utama dan aku sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi<sup>3</sup>. Dalam sebuah novel kerap kali ditemukan penggunaan teknik pencerita lebih dari satu. Teknik ini biasanya digunakan dengan satu tujuan misalnya, si pengarang merasa tidak cukup hanya dengan menggunakan akuan sertaan untuk memaparkan sisi- sisi yang paling dalam dari tokoh di luar tokoh aku. Selain itu, pengarang ingin membuat suatu variasi dalam penyampaian cerita<sup>4</sup>.

Sudut pandang campuran “aku” dan “dia” digunakan secara bergantian. Misalnya pada awalnya cerita pengarang menggunakan “aku” kemudian beralih pada “dia” dan kembali pada “aku”. Biasanya si “aku” merupakan tokoh utama; ia akan memaparkan berbagai pengalaman batinnya. Ketika pengarang ingin menyampaikan pengalaman tokoh lain, si “aku” tidak mampu mencapai kedalaman tersebut. Dengan demikian pengarang perlu menggunakan “dia” untuk menggali segala sesuatu dengan kemahatahuannya dari tokoh lain.<sup>5</sup>

Dalam penceritaan dengan teknik di atas, dapat ditemui hadirnya tokoh “kau”. Biasanya tokoh kau dihadirkan-bila bukan dalam bentuk dialog - dalam bentuk monolog, yang pada hakikatnya mengacu pada tokoh “aku” atau “dia”. Tokoh kau di sini tidak ditampilkan, tetapi pencerita berujar dengan menggunakan kau menunjukkannya kepada si “aku” sendiri, misalnya untuk memperingatkan dirinya sendiri atau sebagainya. Demikian pula halnya dengan penggunaan “kau” pada tokoh

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

“dia” - seakan-akan si pencerita bercakap langsung kepada si “dia”. Selain itu, bisa juga penggunaan kau di sini ditujukan kepada pembaca atau seakan-akan ia berbicara kepada pembaca. Hal ini biasanya terdapat dalam novel yang menggunakan teknik *arus kesadaran*.<sup>6</sup> Apabila jenis ini digunakan secara dramatik yakni melalui dialog antar tokoh, maka tokoh kau di sini memang dihadirkan oleh si pengarang. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi dan menambah kesegaran bagi pembaca.<sup>7</sup>

- b. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator.<sup>8</sup>
- c. Latar atau setting menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.<sup>9</sup> Latar fisik mencakup latar tempat dan waktu. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas<sup>10</sup>.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi<sup>11</sup>. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adaptasi istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.95.

<sup>9</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995), hlm:216.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm:227.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm:230.

dan lain-lain<sup>12</sup>. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal inilah yang disebut sebagai latar spiritual. Jadi, latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik<sup>13</sup>.

- d. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.<sup>14</sup>

Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah - yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang-yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita tentunya akan setia mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan umum tersebut.<sup>15</sup>

- e. Pesan moral

Moral dilihat dari segi dikhotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm:230.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.219.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.68.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.70.

menyaran pada pengertian (ajaran moral) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila<sup>16</sup>.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.<sup>17</sup>

Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.321.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.322.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.324.

#### \* Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya.<sup>19</sup>

#### \* Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragam, *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, *messages*, pesan moral disalurkan.<sup>20</sup>

2. Pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan moral filosofis. Pendekatan moral filosofis adalah pendekatan yang melihat sejauh mana atau bagaimana cara si pengarang menyampaikan ajaran moral dalam karya sastranya dan mengkaji kandungan filsafatnya. Hal penting dalam pendekatan moral-filosofis adalah ajaran moral atau filsafatnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.340.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Dr. Albertine Minderop, MA, *Kritik Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2001), hlm.21.

### \* Konsep filsafat eksistensialisme

Bagi Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya. Filsafat eksistensialisme membicarakan *cara berada* di dunia ini, terutama cara berada manusia. Dengan kata lain, filsafat ini menempatkan cara *wujud-wujud* manusia sebagai tema sentral pembahasannya. Cara itu hanya khusus ada pada manusia karena hanya manusia yang bereksistensi. Filsafat eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri. Bila eksistensi manusia mendahului esensinya, berarti manusia harus bertanggungjawab untuk apa ia ada.<sup>22</sup>

Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia ada, itu berarti manusia menyadari bahwa ia menghadapi masa depan, dan ia sadar ia berbuat begitu. Hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia itu bertanggungjawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti ia bertanggungjawab hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia. Sartre menyatakan, bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu, menyadari ia telah memilih untuk berada, pada waktu itu juga ia telah bertanggungjawab untuk memutuskan bagi dirinya dan bagi keseluruhan manusia dan pada saat itu pula manusia merasa tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab menyeluruh.<sup>23</sup>

Manusia itu merdeka, bebas. Oleh karena itu, ia harus bebas menentukan, memutuskan. Dalam menentukan, memutuskan, ia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Ia harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia. Manusia harus memutuskan. Dalam memutuskan saya tidak mempunyai bukti atau alasan bahwa putusan itu benar. Hanya sayalah yang menjamin putusan

---

<sup>22</sup> Prof.Dr. Ahmad Tafsiir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2004), hlm.225.

<sup>23</sup> *Ibid.*,hlm.227.

saya itu benar, tanpa bantuan orang lain, dan saya harus mempertanggungjawabkannya.<sup>24</sup> Pembahasan selanjutnya mengenai konsep eksistensialisme akan dijabarkan di bab tiga.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Lord Jim* dan didukung dengan beberapa buku-buku penunjang lainnya seperti Buku Ajar *Metode Penelitian Telaah Sastra*, karya Dr. Albertine Minderop, MA, Buku Ajar *Kritik Sastra*, karya Dr. Albertine Minderop, MA, buku berjudul *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, karya Dr. Albertine Minderop, MA, buku berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, buku *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir, buku berjudul *Berkenalan dengan Eksistensialisme* karya Fuad Hassan dan buku berjudul *Pengantar Filsafat* karya Jan Hendrik Rapar.

Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Menurut penulis penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka atau para pembaca novel untuk dapat menelaah dan memetik ajaran moral atau amanat dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa-mahasiswa lainnya yang meneliti suatu karya sastra yang berbeda dengan menggunakan pendekatan moral filosofis yaitu khususnya penggunaan konsep eksistensialisme yang dikembangkan oleh Sartre.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.228.

## I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini sistematika penyajiannya sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka.

### BAB II ANALISIS INSTRINSIK PERWATAKAN DAN LATAR MELALUI SUDUT PANDANG CAMPURAN DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA JOSEPH CONRAD

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai sekilas sudut pandang, menganalisis perwatakan dan latar dan membuat rangkuman.

### BAB III ANALISIS NOVEL *LORD JIM* MELALUI KONSEP EKSISTENSIALISME SARTRE.

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai sekilas tentang pendekatan Moral-Filosofis yaitu dengan menggunakan konsep eksistensialisme Sartre dan menganalisis unsur ekstrinsik dengan menggunakan konsep eksistensialisme tersebut.

### BAB IV PESAN MORAL MELALUI PENCERMINAN KONSEP EKSISTENSIALISME SARTRE OLEH TOKOH JIM DALAM NOVEL *LORD JIM* KARYA JOSEPH CONRAD

Dalam bab ini penulis membandingkan apakah pesan moral yang disampaikan oleh tokoh Jim merupakan pencerminan eksistensialisme Sartre.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini penulis membuat kesimpulan dari seluruh pembahasan bab 1, bab 2, bab 3, bab 4 dan membuat the summary of thesis.

SKEMA

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS